**Latar Belakang**

Propinsi Lampung merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan laut jawa disebelah timur, selat sunda diselatan, samudra hindia disebelah barat dan Propinsi Sumatra Selatan disebelah utara. Dengan wilayah 33.307 km persegi yang di dalamnya termasuk kepulauan Sebuku, Reketung dan Rakata yang berada tepat di selat sunda (Tim PUSSbik: 2002). Akan tetapi, luas daerah Lampung beberapa tahun belakangan menghawatirkan bagi kehidupan masyarakatnya, hal ini disebabkan karena kurang sadaran terhadap keaneragaman etnis (suku) sehingga mudah sekali terpicu isu yang belum tentu dapat dinilai kebenaranya, misalnya konflik Baniluraga, Way Panji, Lampung Selatan, pada bulan Oktober 2012; bentrok antar kampung di kecamatan Jabung, September 2012; lalu pada juli 2014 di Way Galih Tanjung Bintang; konflik dihutan register Mesuji; bentrok warga kampung Buyut dan Kusumadadi yang mengakibatkan 17 rumah terbakar, dan baru-baru ini publik nasionalpundikagetkan dengan bentrok antar dusun di kampung Tanjung Harapan, Nak Tuha yang menyebabkan 107 rumah rusak.

Menanggapi rentetan panjang konflik tersebut diperlukan adanya solusi, salah satunya penerapan *civil religion* antar masyarakat dengan implementasi ahir berupa persatuan dan kesatuan yang memadukan kekeyaan negara dan agama. Sehingga hubungan yang terjalin nantinya bukan pada aspek persamaan suku ataupun agama namun pada persoalan Negara.

Penerapan *civil religion* disini melalui GLD (Garakan Lampung Damai)yang bisa dipelopori oleh pemuda-pemuda Provinsi Lampung dengan melakukan sosialisasi pentingnya persatuan di sekolah-sekolah yang pernah terjadi konflik selain itu dilakukan pembinaan disekolah-sekolah tersebut sebagai upaya memprotek sedini mungkin kepada generasi mudanya agar dapat menghindari konflik.

**Tujuan**

1. Penerapan *civil religion* dalam gerakan lampung damai dapat dijadikan bahan acuan dalam penuntasan konflik di Provinsi Lampung sehingga menjadikan Lampung sebagai daerah yang tentram tanpa ada lagi konflik bagi masyarakatnya.
2. Gerakan lampung damai bisa dijadikan langkah strategis mewujudkan perdamaian dengan upaya memprotek generasi muda untuk menghindari konflik.
3. Gerakan lampung damai diharapkan dapat memberikan pandangan baru terhadap kasus konflik di Provinsi Lampung melalui ilmu pengetahuan, informasi dan proses penyelesaiannya.

**Deskripsi Proyek Sosial**

Sebagaimana yang diutarakan, bahwa *civil religion* merupakan suatu teori yang lebih mengerucut para sosiolog barat, misalnya Aguste Comte (1795-1857 menyatakan, “setiap masyarakat membutuhkan prinsip yang dapat mempersatukan, dimana setiap anggotanya akan hidup dalam harmoni antara satu dengan yang lainya”. Masih menurut Comte “agama menyediakan prinsip menyatukan itu sebagai perekat yang akan menjamin tatanan sosial”. Sehingga konsep dasar ini menemukan relevansinya ketika gagasan *civil religion* mulai diperkenalakan Robert Neely Bellah (1970) yang mendefenisakan *civil religion* sebagai subuah agama publik yang diekpersikan dalam keyakinan bersama, simbol-simbol, dan ritual yang dilihat dari realitas universal dan realistis keberagamaan.

Tentu saja pandangan ini tidak seutuhnya diaplikasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Yang lebih mengajarkan sebagai agama liberal, akan tetepi mengerucut pada esensi maknanya bahwa agama mempunyai peran sebagai kontrol sosial yang harus dimanfaatkan sehingga akan berguna mengatur jalanya roda kehidupan, sebab menurut Andrew Shanks (dalam Wahyudi Chafid, 2013) dimensi “*religion*” kaitanya dengan “*civil*” tidak mengarah pada bentuk yang disucikan dalam akidah melainkan ikut merambah dalam tradisi-tradisi tradisional sehingga mendobrak ikatan bersamaan dalam masyarakat.

Singkatnya, diskripsi projek yang dilakukan dalam penerapan *civil religion* melalui gerakan lampung damai adalah ikut mensosialisasikan di setiap sekolah-sekolah yang disitu dahulunya pernah terjadi konflik akan pentingnya persatuan dan kesatan yang tentunya semua agama sebenarnya telah menganjurkan pentingnya hal itu.

Materi-materi yang akan di sampaikan berharap mampu memainkan peran kembali bahwa fungsi agama sebagai kontrol sosial di masyarakat. Adapun proses pembinaan dilakukan dengan mengadakan fistival kerayakyatan yang disitu berguna sebagai upaya memperkenalkan kembali adanya budaya-budaya khas daerah dan keaneragaman yang ada didalamnya untuk terus dijaga demi terciptanya perkenalan masyarakat satu dengan lainnya tanpa adanya sekat atau pembatas.

**Perencanaan dan Budgeting**

Perencanaan dan Budgeting dalam penerapan *civil religion* melalui gerakan lampung damai adalah sebagai berikut:

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kegiatan | Agustus | September | Oktober | November | Desember | Januari | Februari |
| Pembuatan Materi |  |  |  |  |  |  |  |
| Mulai Mencari Donatur |  |  |  |  |  |  |  |
| Rekutmen Relawan |  |  |  |  |  |  |  |
| Menentukan Lokasi |  |  |  |  |  |  |  |
| Realisasi Proyek |  |  |  |  |  |  |  |
| Pengenalan Proyek |  |  |  |  |  |  |  |
| Evaluasi |  |  |  |  |  |  |  |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Perencanaan Kegiatan | Anggaran Biaya | Tujuan Kegiatan |
| 1 | Pembuatan website lampungdamai.com dan beberapa media sosial lainnya, seperti twitter, Facebook | Rp.120.000 | Untuk mensosialisasikan segala aktivitas dan meteri yang akan dipergunakan dalam proyek sosial ini, sehingga diharapkan semua orang bisa mengakses segalanya sekaligus bisa mempergunkannya. |
| 2 | Penyususnan materi dengan memperlibatkan para akademisi, tokoh masyarakat dan juga mahasiswa untuk ikut berpartisipasi dalam proyek sosial. | Rp.3.500.000,00 | Agar materi-materi yang akan disampaikan benar-benar valid dan juga dapat diterapkan dalam masyarakat yang pernah terjadi konflik. |
| 3 | Transportasi menuju desa yang pernah terjadi konflik | Rp.300.000,00 untuk 1 orang. | Menuju tempat terjadinya konflik, sehingga dapat secara langsung melihat relitas yang ada di masyarakat. |
| 4 | Pembuatan Proposal Kerjasama di Berbagai pihak | Rp.150.000,00 | Permohonan acara ini dilakukan agar legalitas dan tujuannya agenda ini jelas. |
| 5 | Menghimpun para genarasi muda untuk dapat berpartisipasi dalam proyek sosial ini. | Rp.300.000,00 | Agenda ini dilakukan agar banyak orang dapat berpartisipasi, cara paling efesien dalam merekrut para genarasi muda adalah melalui pamphlet, benner dan selanjutnya berdiksusi bersama. |
| 6 | Melaksanakan proyek sosial secara bersama, minimal 10 orang yang berkomitmen. | Rp. 3000.000,00 | Upaya ini dilakukan untuk menambah wawasan dan pengalaman para generasi muda agar mau berkontribusi kepada masyarakat, Khususnya masyarakat di Provinsi Lampung. |
| 7 | Menyusun laporan kegiatan untuk selanjutnya dilakukan penelitian seberapa besar keberhasilan sosialisasi dari materi ini. | Rp.200.000,00 | Hal ini dilakukan untuk menemntukan pembinaan yang perlu diadakan agar masyarakat terutama para pelajar disekolahan lebih memahami tentang proyek sosial ini. |
| 8 | Melakukan pembinaan terhadap masyarakat untuk kembali memperkenalkan budaya yang ada di masyarakat Provinsi Lampung. | Rp.5000.000,00 | Upaya ini dilakukan agar sosialisasi yang dijalankan tidak hilang begitu saja. Adapun pembinaannya dibuat seperti ekstrakulikuler yang ahirnya melibatkan para tokoh masyarakat yang mengenal terhadap kebudayaan yang ada. |
| 9 | Membuat selembaran baleho atau benner untuk disebarakan dalam desa yang sering mengalami konflik. | Rp.500.000,00 | Tujuannya agar secara tidak langsung masyarakat memahami pentinya untuk menjaga ketentraman tanpa adanya pertikaian dan konflik. |
| 10 | Melakukan festival kegiatan yang bernuansa agama dan juga budaya | Rp.3000.000,00 | Acara ini dipergunakan sebagai acara penutup yang berguna untuk kembali meningkatkan kerjasama dan merekatkan rasa kekeluargaan satu dengan yang lainnya. Sehingga setiap agenda yang ada dalam proyek garakan lampung damai benar-benar dapat bermanfaat bagi masyarakat. |
| **Total Biaya GLD disetiap wilayah Rp.16.070.000,00** | | | |

**Hambatan dan Tantangan yang dihadapi**

Umumnya daerah-daerah yang berkonflik di Provinsi Lampung masih adanya sekat atau pembatas sehingga terasa sulit sekali untuk menyatukan hubungan masyarakat, kecuali hal ini bisa dilakukan apabila kita mampu untuk mengajak para tokoh masyarakat. Selain itu letak geografis antara daerah-daerah yang berkonflik terletak cukup jauh dengan wilayah perkotaan sehingga medan yang ditempuh lumayan membutuhkan perjuangan.

**Daftar Pustaka**

Robert N. Belah. 1970. *Boyend Belief: Easy of Releigion, Trans, Keren E. Fields.* New York: Herper & Row 1970

Tim Pusat Studi dan Kebijakan. 2002. *Tanah Lampung. Bandar Lampung*: PUSSbik

Veger, K.J. 1993. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia

[*http://www.lampost.co/berita/semiloka-komnas-ham-cegah-konflik-ganti-nama-nama-berbau-etnis*](http://www.lampost.co/berita/semiloka-komnas-ham-cegah-konflik-ganti-nama-nama-berbau-etnis), diakses tanggal 10 Februrai 2019, pukul 10; 03 Wib